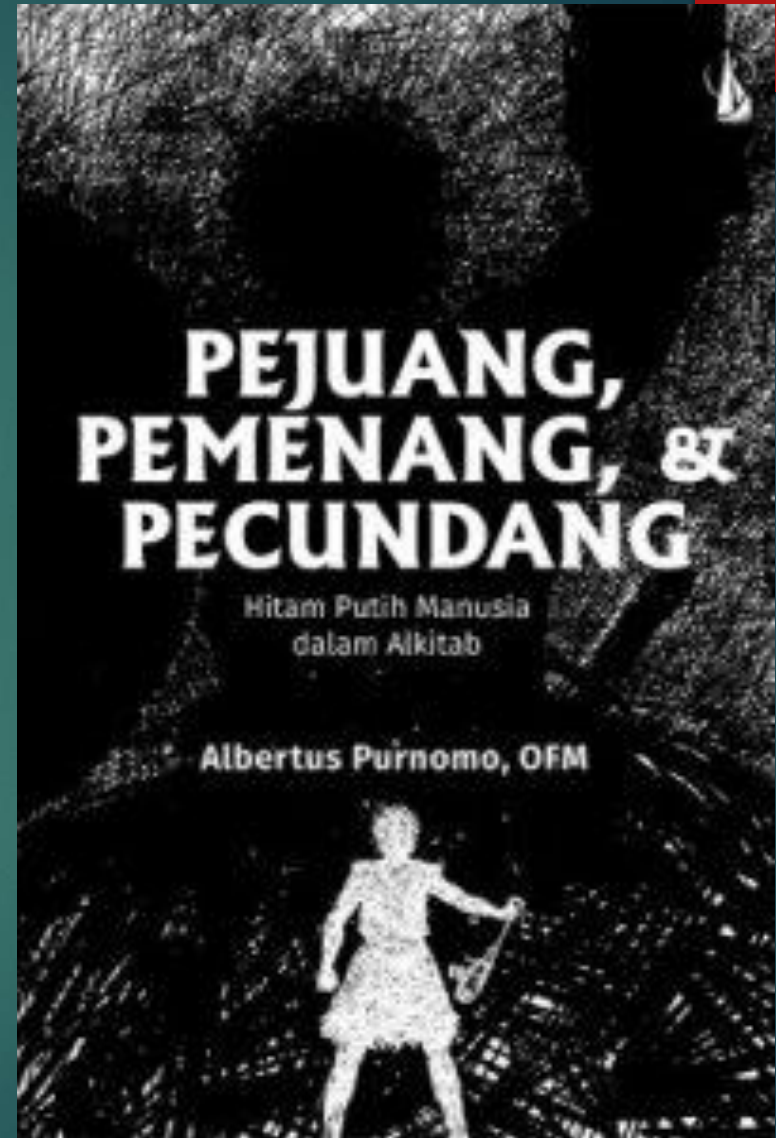


# PEJUANG, PEMENANG, DAN PECUNDANG



# Pejuang, Pemenang, dan Pecundang

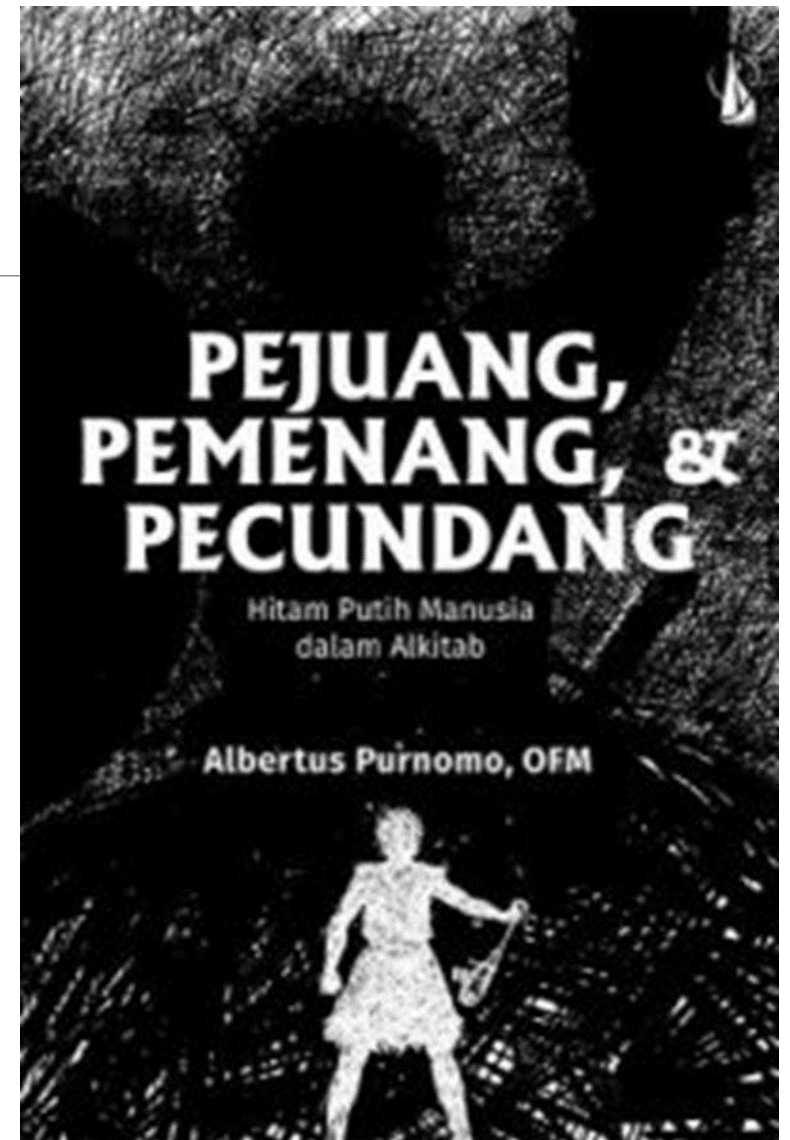
---

**Penulis: Albertus Purnomo, OFM**

**Penerbit: Kanisius**

**Tahun: 2016**

**Halaman: 192 hal.**



**Rm. Albertus Purnomo, OFM**

**Biarawan Ordo Fransiscan**

**Dikenal sebagai seorang pakar Kitab Suci dan kini menjabat sebagai Ketua Lembaga Biblika Indonesia (LBI)**

**Pengajar di Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, Unika Atmajaya**

**Menyelesaikan study spesialisasi Kitab Suci di Pontificium di Roma Italia**



## Catatan Awal:

Hidup ibarat permainan sepak bola. Para pemain sepak bola, juga para atlet olahraga lainnya, merupakan pejuang, pemenang dan pecundang. Dalam arena pertandingan, tidak ada pemenang tanpa pecundang dan tidak ada pecundang tanpa pemenang. Baik pemenang maupun pecundang, keduanya adalah pemenang.

---

Pejuang, pemenang dan pecundang tidak hanya dijumpai dalam arena pertandingan, tetapi juga dalam Alkitab.

Di atas segala-galanya, Allah adalah pemenang.

Harun, Yitro, Samuel: (tiga imam); Yosua, Gideon (dua panglima perang); Saul, Daud; dan Salomo (tiga raja). Mereka adalah delapan tokoh yang diulas dalam buku. Semuanya adalah pahlawan Israel. Mereka dikenang karena menorehkan sejarah kemenangan di Israel. Namun mereka tetap manusia biasa. Penulis Alkitab tidak pernah menutup-nutupi kesalahan dan kelemahan mereka. Hitam – Putih para pahlawan itu dibiarkan tersingkap.

## Harun: Imam Agung Israel

Miryam, Harun, Musa: tiga bersaudara yang layak mendapat pujian. Miryam: nabiah perempuan pertama, Musa pembawa Taurat Allah, Harun: juru bicara Musa. Ia juga imam besar. Sebagai saudara, mereka juga pernah mengalami konflik relasional dan berselisih pendapat.

Tradisi Yahudi menyebut Harun sebagai pembawa damai. Sebagai imam besar, “Nasib baik” lebih dekat kepadanya ketimbang Musa. Musa kerap dipersalahkan Israel yang tegar tengkuk.

Keluaran 32 (insiden patung lembu emas) menuturkan “kesalahan Harun”. Sekalipun ide membuat patung lembu emas berasal dari Israel, Harun tidak berdaya melarang Israel.

Perbuatan Israel dan Harun membuat Allah marah. Namun yang “dipersalahkan Allah” adalah Musa. Berfirmanlah TUHAN kepada Musa: "Pergilah, turunlah, sebab bangsamu yang kaupimpin keluar dari tanah Mesir telah rusak lakunya (Kel. 32:7).

Dalam Midrash (buku tentang proses penafsiran yang dibuat para Rabi) disebut: Harun terpaksa membuat patung lembu emas karena ia tidak mempunyai pilihan lain.

## Allah Maharahim

Peristiwa lembu emas: memalukan dan kelam. Israel adalah bangsa yang tegar tengkuk. Inilah yang membuat Musa memohon ampun pada Tuhan. Kesalahan Israel mestinya membuat mereka dihukum. Namun Tuhan Maharahim. Ia mengampuni dan membaharui perjanjian dengan Israel.

Pertanyaan bagi kita: Apakah belas kasih adalah titik lemah Allah? Atau malahan pusat kekuatan Allah? Ketika belas kasih Allah disentuh, segala kemurkaan-Nya lenyap. Allah tahu, tanpa belas kasih, Israel akan binasa. Karena itu, saat Musa berbicara tentang murka Allah, Ia juga berbicara tentang belas kasih. Tujuan: agar Israel tidak main-main dengan perjanjian yang kudus dengan Allah. Allah adalah belas kasih (*El Rahum*). Musa menyerukan bahwa karakter Allah adalah berlimpah kasih (*hesed*) dan setia (*emet*).

## Harun, Imam Pelayan Allah

Meskipun pernah berbuat dosa, namun kepadanya dipercayakan jabatan imam. Tugasnya: melayani Tuhan di tempat suci. Tugas imam: menjamin bahwa Allah selalu hadir di Bait Allah sehingga berkat dan perlindungan Tuhan berlimpah atas Israel.

---

Imam Israel selain melayani peribadatan juga harus memahami hukum Yahudi, sastra, dan tradisi serta ajaran Yahudi.

Pelayanan imam: membawa umat berekonsiliasi dengan Allah supaya beroleh pengampunan. Dalam PL terdapat tiga kategori yang membuat manusia harus berekonsiliasi: dosa (*hatta'ah*), kesalahan (*resha*), pelanggaran (*pasha*).

Dosa sejatinya mengacu pada kehidupan yang salah sasaran. Ia berbahaya karena bisa menjadi monster (*kriwikan dadi grojogan*). Dosa merupakan buah kecenderungan berbuat jahat dalam diri manusia. Jika manusia mau taat pada Allah, manusia akan meredam kecenderungan berbuat jahat.

Sejatinya manusia didesain Allah untuk kebaikan. Jika manusia berbuat jahat, ia melenceng dari desain asalnya. Dosa mengakibatkan manusia rugi.

Penebusan merupakan jalan pendamaian. Relasi antara manusia dengan Allah dipulihkan dan keharmonisan dikembalikan. Tradisi Yahudi mengenal “Hari Penebusan” (Yom Kippur). Saat ini tradisi itu dilaksanakan sekitar akhir September dan permulaan Oktober. Pada hari itu semua orang diberi kesempatan untuk merefleksikan dirinya. Apa dosa dan kesalahannya?

Yom Kippur ada sejak zaman Musa (*Yom Hakkipurim*). Dalam tradisi ini, seorang imam besar terlebih dahulu mengakui dosanya. Selanjutnya umat menyerahkan dua kambing untuk diletakkan di hadapan imam besar. Kambing itu disembelih, darahnya diletakkan di dalam bejana. Selanjutnya dipercikkan. Kambing yang tidak bersalah itu menanggung segala dosa umat. Darahnya menjadi darah pendamaian. Pemercikan darah menjadi penting karena darah itu kudus. Di dalamnya ada kehidupan (Im. 17:14). Darah dan pendamaian saling berkaitan.

Kristus adalah jalan pendamaian. Darah-Nya membersihkan manusia dari dosa.

Harun dan para imam sesudahnya (kita juga para imam itu - 1 Petrus 2:9), bukanlah orang-orang yang sempurna. Namun semua mau menerima panggilan Allah sebagai pelayan-pelayan dan menjamin berkat bagi kehidupan melalui doa-doa yang dipanjatkan pada Allah.

Butuh kesetiaan dan perjuangan dari mereka yang mau mengabdikan hidupnya bagi Allah di tengah “hiruk pikuk” kehidupan. Perjuangan itu tidak terasa sia-sia jika didoakan itu diberkati. Di sini ada kebahagiaan tersendiri. Itulah kemenangan!

## Imam Yitro: Mentor Kepemimpinan

Fungsi kepemimpinan adalah menghasilkan banyak pemimpin, bukan lebih banyak pengikut.

Musa mengalami kelelahan memimpin Israel. Yitro (imam Median) berperan sebagai mentor (Kel. 18:13-27). Sekalipun Yitro bukan orang Israel, ia sangat dihormati bangsa Israel. Tingkah lakunya sopan, tulus, tidak bercacat. Hadir saat dibutuhkan, berbicara saat diminta. Sekalipun Yitro dan anaknya mendapat tawaran untuk ikut dalam kepemimpinan Musa, mereka menolak dan memilih tetap tinggal di Midian (Bil. 10:29-30).

Yitro memberikan nasihat bagi Musa agar tidak mengurus semua urusan bangsanya seorang diri. Ia harus melibatkan orang lain (Kel. 18:17-18). Agar Musa bisa mengader pemimpin, pertama-tama ia harus mengajar dan mendidik seluruh bangsa Israel tentang hukum dan ketetapan Allah. Kedua, Musa harus memercayakan tugas/mendelegasikan tugas kepada orang lain. Ketiga, Musa harus memberdayakan para calon pemimpin. Partisipasi dari banyak pihak akan memperkuat bangsa. Pemimpin harus pintar menentukan mana yang menjadi tanggungjawabnya dan mana yang menjadi tanggungjawab yang diberi mandat.

Keluaran 18:22: Dan sewaktu-waktu mereka harus mengadili di antara bangsa; maka segala perkara yang besar haruslah dihadapkan mereka kepadamu, tetapi segala perkara yang kecil diadili mereka sendiri; dengan demikian mereka meringankan pekerjaanmu, dan mereka bersama-sama dengan engkau turut menanggungnya.

## John Maxwell

---

Seorang pemimpin dikatakan 'besar', bukan karena kekuasaannya yang besar, tetapi karena kemampuannya dalam memberdayakan orang lain. Sukses dalam memimpin tetapi tidak mempersiapkan penggantinya, justru merupakan kegagalan. Tanggungjawab seorang pekerja adalah melaksanakan tugasnya sendiri. Tanggungjawab seorang pemimpin adalah memberdayakan orang lain untuk tugasnya dengan penuh tanggungjawab.

## Yosua (Senja Kala Hidup Manusia)

Nama Yosua dikenal pertama kali dalam kisah pertempuran dengan Bangsa Amalek (Kel. 17:9). Nama Yosua searti dengan nama Yesus. Tradisi Gereja “menyamakan” tindakan Yosua dan Yesus. Yosua membawa Israel menuju tanah perjanjian. Yesus: juruselamat umat-Nya

Yosua (anak Nun) adalah abdi Musa. Sebelum meninggal, Musa meletakkan tangannya di atas Yosua, sehingga ia penuh kebijaksanaan (Ul. 34:9). Kepemimpinan Yosua tidak dilahirkan melainkan terbentuk dari kesetiaannya belajar dari pengalaman hidup.

Sebelum mengambil estafet kepemimpinan dari Musa, Yosua diminta memimpin umat dengan merenungkan Taurat (Yos. 1:7-8). Ketekunan hidup menurut Taurat selalu ditekankan Yosua pada Israel.

Seorang pemimpin bisa ragu-ragu dan hatinya terguncang, tetapi batu (gambaran hukum) akan tetap bertahan. Hukum-hukum akan menuntun pemimpin → kisah nasihat malaikat pada Musa dalam film God and Kings.

Kitab Yosua menggambarkan tentang Allah sebagai “Sang Penakhluk” untuk menggambarkan kesetiaan Tuhan pada umat-Nya.

## Yosua (Senja Kala Hidup Manusia)

Alkitab menuturkan Yosua meninggal pada umur 110 tahun (Yos. 24:29-30).

Legenda Yahudi menuturkan bahwa Yosua meninggal dalam “kesepian”. Semua anaknya perempuan dan tidak ada yang menggantikan kepemimpinannya. Talmud (ajaran-ajaran tradisi Yahudi) menilai buruk perlakuan Israel pada Yosua. Mereka abai pada Yosua dan jasa-jasanya karena sibuk dengan urusannya masing-masing. Mereka sudah nyaman menetap di tanah Kanaan sehingga lupa pada jasa Yosua yang menghantar bangsanya. Hal yang sama juga terjadi pada Yesus. Ia mati dalam kesendirian dan ditinggalkan orang-orang yang dulu mencari-Nya saat meminta pertolongan. Meski mereka mati dalam kesendirian, nama mereka abadi dalam Sejarah kehidupan.

Bagaimana dengan manusia (kita)? Apakah senja kala itu bisa dialami? Sangat mungkin. Untuk menyiapkan segalanya: tetaplah hidup dengan kebaikan, kebenaran, keadilan sebab itulah yang akan diceritakan pada generasi selanjutnya. Jika kita hidup dengan cara sebaliknya, itu pula yang akan diceritakan oleh generasi sesudahnya.

## Gideon – Tuhan Menyertai Engkau

Alkitab mengisahkan orang-orang yang kurang percaya diri, namun dipilih oleh Allah. Salah satunya adalah Gideon, salah satu hakim (*Sofet*) dalam Perjanjian Lama. Ia dipilih Allah saat Israel ditindas oleh Median. Hakim bertugas untuk melindungi Israel dari acaman musuh-musuhnya.

---

Kisah pengutusan Gideon serupa dengan Musa. Musa seorang peternak, Gideon seorang petani. Malaikan Tuhan menjumpai Gideon yang sedang mengirik gandum di bawah pohon Tarbantin dengan sapaan: “Tuhan menyertai engkau, hal pahlawan yang gagah berani”.

Salam Malaikat: “Tuhan menyertai engkau”, merupakan salam yang sama dengan yang diucapkan pada Maria (Luk. 1:28). Selanjutnya salam itu kita alami dalam liturgi. Salam ini menjadi daya bagi umat yang mengingatkan tentang penyertaan Tuhan. Salam juga menjadi pewahyuan identitas diri Allah sendiri. Tuhan sebagai Dia – Yang – Selalu – Menyertai ketika manusia merasa sendiri.

Jika Allah Maha Baik, mengapa kejahatan tetap ada? Pertanyaan itu ditanyakan Gideon (Hak. 6:13). Tuhan tidak menjawab gugatan Gideon. Ia memberi pesan pada Gideon agar menjadi penyelamat bagi Israel dari cengkeraman orang Median. Daripada mempertanyakan dan memperdebatkan mengapa orang menderita, lebih baik bertindaklah mengatasi penderitaan itu!

Kepada Gideon (dan semua umat Allah), Allah memberikan tanda dan mukjizat dengan tujuan supaya karya penyelamatan-Nya bisa terwujud. Bagi Gideon, tanda dan mukjizat sebagai bentuk penyertaan bagi sosok yang tidak percaya diri.

Tuhan memerintahkan Gideon menghancurkan mezbah Baal. Mezbah itu adalah milik orang tuanya. Dengan dibantu sepuluh orang hambanya, Gideon menghancurkan mezbah berhala di waktu malam. Masyarakat yang tahu kejadian itu marah. Yoas, orang tua Gideon membantunya dengan berkata: “Kamu mau berjuang melawan Baal? Atau kamu mau menolong dia?... Jika Baal itu adalah allah, ia akan membela dirinya sendiri, setelah mezbahnya dirobohkan orang (Hak. 6:31). Keberanian Gideon membuatnya disebut Yerubaal (biarlah ia berjuang melawan Baal).

Musuh Israel bukan hanya Median, namun juga orang Amalek. Gideon ragu dengan penyertaan Allah. Ia memilih 32.000 orang untuk membantu. Allah tidak menyetujui jumlah itu. Gideon mengurangi menjadi 10.000 orang. Di mata Allah masih terlalu banyak. Allah mengurangi 9.700 orang. Tinggallah 300 orang.

Meskipun Gideon ragu dengan jumlah itu, ia menyerahkan semua pada Tuhan.

Sebelum berperang, beberapa prajurit menyampaikan mimpinya. Mimpi itu diyakini sebagai tanda dari Allah. Mereka akan menang.

Gideon menjalankan strategi melumpuhkan musuh Israel. Dengan 300 orang ia mampu memenangkan bangsanya.

---

Strategi Gideon sangat jitu. Namun di atas semua itu, Tuhanlah yang berperang untuk mereka. Gideon yang tadinya pecundang menjadi pemberani yang pantang menyerah. Namun ada moment yang membuat Gideon tidak terkontrol. Saat Tuhan bertempur melawan orang Median, pedangnya tidak berlumuran darah. Setelah Tuhan tidak campur tangan lagi, pedang Gideon justru berlumuran darah musuh-musuhnya.

Karena jasa-jasanya, Gideon diminta menjadi raja atas Israel. Namun ia menolak. Hak. 8:23: "Aku tidak akan memerintah kamu dan juga anakku tidak akan memerintah kamu tetapi TUHAN yang memerintah kamu".

Dari penakut menjadi pemberani, dari pecundang menjadi pemenang. Itulah Gideon.

## **Samuel – Nazir Allah – Mendengarkan dengan Taat dan Berbakti**

**Samuel: anak Hana, istri Elkana. Saat Hana mengalami tekanan batin karena dianggap mandul, ia berdoa pada Allah. Setahun kemudian, Hana mengandung dan lahirlah Samuel. Arti nama: namanya adalah Allah; Allah mendengar.**

---

**Nazir Allah → pemenuhan atas janji (nazar).**

**Syarat Nazir dalam PL (1) berpantang minum anggur dan hasil dari pohon anggur; (2) rambut tidak boleh dicukur; (3) dilarang menyentuh mayat; (4) dilarang makan makanan Najis (Bil. 6; Hak. 13:5-7).**

**Samuel menjadi pelayan Allah sejak kecil di bawah pengawasan imam Eli. Setelah imam Eli dan tiga anaknya meninggal, Samuel dipercaya merangkap jabatan rangkap: nabi, imam, dan hakim. Penyalahgunaan wewenang oleh anak-anak imam Eli mengakibatkan Israel dikalahkan bangsa Filistin. Tabut Perjanjian, tanda kehadiran Allah dirampas bangsa Filistin. Tanpa tabut, Israel kehilangan semangat. Mereka menghormati Tabut, namun lupa bila Tabut itu bukanlah Allah.**

## Samuel Sebagai Hakim

Samuel memberi jaminan bahwa Israel akan menang melawan Filistin jika mereka taat, setia pada Allah. Samuel selalu meminta pertimbangan pada Allah saat menghadapi persoalan-persoalan pelik. Menjadi dekat dengan Allah merupakan sebuah proses. Orang yang dekat dengan Allah biasanya adalah pendoa.

---

Ketaatan adalah salah satu karakter Samuel. Ketaatan adalah bagian hakiki dalam hidup beriman. Ketaatan harus dilatih. Pentingnya ketaatan adalah karena ketaatan mendukung terciptanya kehidupan di dunia ini menjadi lebih baik.

Ketaatan merupakan usaha untuk menundukkan kecenderungan alamiah dalam diri manusia.

Samuel: sang pemenang. Dalam seluruh hidupnya, Samuel berhasil menjalankan hidupnya sebagai hakim, imam, dan nabi. Ia menjadi pemenang karena sebagai nazir Allah, ia menaati segala aturan kenazirannya. Ketegasannya mampu menjadikannya kuat menghadapi bangsa yang keras kepala.

Samuel: lahir dari seorang ibu yang mandul, terpisah dari orang tuanya sejak kecil karena nazar ibunya, diangkat menjadi pemimpin di usia muda, menjadi tumpuan bagi bangsa Israel.

Kunci menjadi pemenang seperti Israel: setia untuk mendengarkan dan taat kepada Allah.

## Saul – Yang Diurapi dan yang Gagal

Sekilas tentang Saul. Ia raja pertama yang diurapi di Israel. Sekalipun ia raja pertama, namun ia berada di bawah otoritas Samuel. Kisah hidupnya sangat kompleks. Ia seorang yang cakep, gagah, ahli militer, namun hidupnya diakhiri dengan tragis, mati dalam perang melawan bangsa Filistin

Sistem Kerajaan dengan sistem raja sebagai pemimpinnya bukanlah kehendak Allah, melainkan keinginan umat Israel sendiri. Allah terpaksa mengabdikan keinginan Israel.

Saul diurapi Samuel pada tahun 884 SM. Ia diurapi sebagai raja karena *blessing indisguise*. Kisahnya: ia kehilangan keledai. Orang Israel bisa bertanya pada para nabi meminta nasihat saat mengalami kesulitan. Saat bertanya pada Samuel: “di manakah keledaiku?” dijawab oleh nabi: “Tidak usah khawatir, keledaimu sudah ditemukan. Omong-omong, kamu taja orang Israel”. Samuel mengurapi raja dengan minyak urapan. Ia menjadi orang istimewa di hadapan Allah.

Saul adalah raja kharismatik. Ia seorang yang berani berkorban dalam banyak hal.

## Kelemahan Saul

Talmud mengisahkan bahwa Saul seorang yang sopan, ramah, santun. Namun di balik sifatnya itu terdapat kelemahan. Sifat itu menghambatnya untuk mengerjakan tugas-tugas kenegaraan. Ia kehilangan inisiatif karena bersembunyi di balik suara masyarakat. Dengan menyenangkan hati rakyat, ia melupakan suara kebenaran dari nabi.

---

Saul juga lemah saat berhadapan dengan bangsa Amalek yang telah dikalahkannya. Allah menghendaki agar semua orang Amalek dan keturunannya tidak diberi kesempatan hidup karena mereka bangsa “teroris”. Namun Saul abai. Ia membiarkan bibit perpecahan ada di negerinya.

Saul mudah berubah-ubah pikiran. Pada bangsa Amalek yang harusnya diberantas, ia tidak melakukannya. Namun ia justru membunuh para imam di Nob karena mereka memberi makan Daud.

Saul gagal menjadi raja karena kesombongannya. Ia gagal menjadi pendengar. Nasihat Samuel diacuhkan karena ia merasa diri memiliki kemampuan. Pemerintahannya amat singkat, 2,5 tahun. Akhir hidup Saul tragis. Ia mati dengan bunuh diri dalam perang melawan bangsa Filistin.

Raja pertama Israel memiliki kekuatan dan kelemahan. Sayangnya kelemahannya lebih mendominasi. Konsekwensinya: semua kebajikannya lenyap oleh kelemahannya.

## **Daud – Dari Hamba Menjadi Raja**

**Sekalipun Daud adalah raja yang berpengaruh, ia adalah raja yang kontroversial. Kitab 1 dan 2 Samuel menyuguhkan kisah Daud sebagai sosok yang suci sekaligus berdosa. Sementara 1 Tawarikh menampilkan dia sebagai sosok yang “sempurna”. Alkitab mengisahkan dia sebagai seorang gembala, pemusik, penyair, pahlawan, jendral, raja yang jenius. Di luar kisah Alkitab (tradisi lisan dan rabinik), Daud dikisahkan sebagai sosok yang inspiratif. Dalam PL nama Daud muncul lebih dari 1000 kali dan sekitar 59 kali dalam PB.**

**Perjalanan hidup Daud sangat kompleks. Suatu masa ia menjadi pahlawan namun juga buronan. Setelah mengalahkan Goliat, ia diburu Saul. Ia menyingkir ke padang gurun dan mengumpulkan para perampok untuk menjadi tentara bayaran. Dari sanalah ia memiliki kekuatan dan mampu mempersatukan suku-suku Israel. Dari buronan, ia menjadi raja. Setelah Saul wafat, ia menggantikannya sebagai raja. Ia memindahkan ibukota dari Hebron ke Yerusalem. Kota yang dapat diterima oleh semua suku. Daud mampu mempersatukan dua belas suku Israel yang tercerai berai.**

## Daud dan Batsyeba

Salah satu sisi gelap Daud adalah peristiwa Batseba. Segala ambisi, nafsu dan kelicikan menjadi satu secara dramatik. Atas nasihat nabi Natan, ia menyadari kesalahannya dan berbalik pada Allah. Setelah Uria mati, Daud menikahi Batsyeba. Di mata rakyat, tindakan Daud menikahi seorang janda dianggap sangat baik. Namun di mata Allah, ia berdosa. Seorang yang dikasihi Allah seperti Daud bisa berdosa. Namun kesediaannya bertobat menjadikan dia dipulihkan. Ia adalah seorang yang berani secara terbuka mengakui kesalahannya sekaligus berkomitmen memperbaikinya. Pengakuan tidak cukup dengan meminta maaf.

Di masa tua Daud, pemberontakan dari anak-anaknya terjadi. Amnon memperkosa Tamar (saudarinya). Amnon dibunuh Absalom. Pertempuran antara Daud dan Absalom terjadi di hutan Efraim di Gilead. Absalom mati tergantung di pohon tarbantin. Daud sangat menyesali peristiwa itu.

Di masa tua Daud, ia sakit-sakitan dan meninggal dalam kesepian.

Kisah Daud menunjukkan bahwa kekuasaan sehebat apa pun pada akhirnya akan hilang. Hanya dengan takut akan Tuhan manusia memiliki hidup sejati. Daud seorang yang hidupnya sangat kompleks, namun Allah tetap mengasihinya.

## Salomo – Bencana di Puncak Kejayaan

**Salomo: Pribadi yang kompleks. Dipuja sekaligus dikecam, bijaksana sekaligus berpikiran sempit.**

**Salomo: anak kedua dari Daud dan Batsyeba. Nama aslinya Yedija (menandai membaiknya relasi dengan Allah yang sebelumnya rusak).**

**Kitab 1 Raja-Raja 1-3 berisi tentang intrik perebutan kekuasaan pasca Daud meninggal dunia. Perebutan kekuasaan sengit terjadi antara Adonia dan Salomo. Dengan dibantu oleh Nabi Natan, Batsyeba ibu Salomo, Daud mengurapi Salomo sebagai raja. Untuk mengokohkan tahtanya, Salomo menyingkirkan semua lawan politiknya.**

**Salomo dikenal sebagai raja yang bijaksana. Dalam doanya Salomo meminta hati yang bijaksana. Untuk menjadi bijaksana, seseorang harus bisa menjadi pendengar. Pada awal pemerintahannya Salomo menjadi pendengar yang baik setiap nasihat dari ibunya maupun nabi Natan. Hikmat adalah kemampuan seseorang untuk menemukan keteraturan dan keharmonisan yang telah ditanamkan Allah di alam semesta. Melalui hikmat orang mampu berefleksi sehingga hikmat menjadi dasar hidup orang beriman.**

## Salomo dan Bait Allah

Salomo adalah raja yang mendirikan bait Allah. Pada zaman dulu, sebuah kerajaan dianggap kuat dan berwibawa jika di sana ada kuil yang besar. Pembuatan bait Allah sudah dinubuatkan nabi Natan. Bait Allah menjadi tempat bagi umat merasakan kehadiran Allah.

Bait Allah yang dibuat Salomo memiliki tiga serambi. Serambi paling dalam disebut *Debir*. Ruang ini berisi tabut perjanjian yang hanya boleh dimasuki setahun sekali. *Debir* dari kata “Dabar” yang artinya firman atau tindakan. Salomo meyakini bahwa Allah berfirman dan berlarya melalui bait-Nya. Firman Allah mengandung daya yang mengubah kehidupan. Firman Allah merupakan tindakan paling nyata kehadiran, perhatian dan belas kasih Allah pada umat-Nya.

## Tiran dan Ambisius

Di paruh pertama pemerintahannya Salomo ada hikmat karena ia mendengarkan nasihat nabi Natan dan ibunya. Setelah mereka meninggal, Salomo berubah menjadi tiran dan ambisius. Kemahirannya dalam menata kerajaan membuatnya menjadi lupa pada Allah dan rakyat. Rakyat dieksploitasi. Kepala suku bukan didasarkan pada kehendak rakyat melainkan pada penunjukan dari pusat. Ia lupa untuk “turun” tahta karena menikmati kekuasaan. Kemakmuran dan kejayaan menjadi madu sekaligus racun yang mematikan.

Kemunduran Salomo terjadi saat ia mengambil orang Mesir sebagai istri. Ia membiarkan istri-istrinya menganut agama lamanya, bukan mengajak mereka percaya Allah. Secara politis tindakan Salomo sangat menguntungkan. Namun di mata Allah, semua adalah kejahatan.

Alkitab mencatat kelemahan lain Salomo adalah karena ia “Sang Pewaris”. Ia menjadi raja bukan karena perjuangan dari bawah seperti Daud ayahnya. Ia tidak tangguh dan tidak punya pengalaman karena tidak tahu caranya bagaimana menjadi raja.

Salomo adalah tipikal pemenang dan pecundang. Kelemahan Salomo adalah tidak adanya karakter pejuang dalam dirinya. Semua sudah tersedia. Apa yang dibangun generasi sebelumnya roboh karena ia tidak paham cara menata dari dasar.

Semoga yang dialami Salomo tidak terjadi pada kita, yaitu dari awal sangat bagus, namun diakhiri dengan kelabu. Dari pemenang menjadi pecundang. Apa yang dikenang biasanya adalah apa yang terjadi di akhir, persis seperti pepatah Italia: *tutto bene quello che finisce bene* (semuanya bisa dikatakan baik, jika berakhir dengan baik).

## Catatan Akhir Buku

Tokoh-tokoh yang kita pelajari adalah mereka yang hidup tiga ribu tahun lalu. Sebagaimana peristiwa yang terjadi pada raja Israel ribuan tahun lalu, hal itu bisa juga terjadi pada konteks masa kini. Ada orang menyalahgunakan kekuasaan demi hasrat, ambisi dan kepentingan pribadinya. Tidak sedikit yang mengorbankan keadilan sehingga berlaku jahat pada orang lain. Itulah kegelapan dalam hidup.

Kegelapan tidak bisa bercampur dengan terang. Setitik terang bisa menghalau kegelapan. Tuhan tidak suka dengan kegelapan. Meski demikian, Tuhan Tetap mencintai ciptaan-Nya. Tuhan tahu bahwa manusia bisa jatuh ke dalam dosa, pelanggaran dan kesalahan. Namun Tuhan adalah “Akulah penyayang dan pengasih, panjang sabar, berlimpah kasih-Nya dan setia-Nya (Kel. 34:6).

Manusia terkadang menjadi pemenang, terkadang menjadi pecundang. Namun manusia tidak akan tahan duduk di atas kegagalan dan kehancuran. Ketika tidak mampu bangkit, Allah sendirilah yang menolongnya. Allah adalah pemenang utama karena Dia-lah yang mengangkat manusia yang percaya kepada-Nya dari pecundang menjadi pemenang!

## Tanggapan

- **Terimakasih untuk Romo Albertus Purnomo dan Penerbit Kanisius yang menghadirkan buku bermutu sebagai sahabat dalam embra spiritualitas. Saya sangat terberkati dengan buku ini.**
- **Buku ini adalah karya seorang ahli biblika yang membaca Alkitab dari sudut pandang kepemimpinan. Romo Pur membaca tokoh-tokoh dan melihatnya dari sudut pandang kepemimpinan. Masing-masing tokoh yang diulas merupakan pemimpin dalam bidangnya masing-masing. Kepemimpinan di masing-masing bidang memiliki kekhususannya terkait dengan masing-masing konteks. Romo Pur meneliti dengan sangat jeli hal itu sehingga pembaca mendapat informasi tentang hitam – putih para tokoh.**
- **Tulisan Romo Pur tidak hanya mengulas kesejarahan para tokoh melainkan juga mengaitkan dengan situasi kepemimpinan dunia di masa kini. Dialektika ini membuat para pembaca mencoba menemukan apa pesan di balik kisah-kisah itu untuk kehidupan manusia di zaman ini. Saya menangkap pesan bahwa kepemimpinan yang baik adalah kepemimpinan yang dibentuk melalui perjumpaan dan refleksi atas realitas dengan tetap berpegang pada kebenaran ilahi yang disampaikan melalui sabda Allah (bdk. Yosua 1:7-9).**

- Alkitab memang bukan buku biografi, para tokoh yang ada dalam Alkitab adalah tokoh-tokoh sekunder. Tokoh primernya adalah Allah sendiri. Namun Alkitab dapat dibaca dari sudut pandang para tokoh sekunder dalam merespon kasih setia Allah di dalam kehidupannya. Respon atas kasih setia Allah mewujud dalam tindakan. Ke-delapan tokoh yang kita baca hari ini menunjukkan bagaimana mereka menjalani hidup dengan hitam-putihnya.
- Sebagai tokoh primer, Allah memberikan kebebasan kepada umat-Nya untuk memilih, termasuk memilih tidak untuk tidak percaya pada Allah sekalipun. Apabila umat memilih tindakan yang menyimpangi, manusialah yang akan menanggung risikonya. Risiko bisa dialami secara personal maupun komunal (sebagai bangsa).
- Buku ini mengajak kita menghayati kasih Allah yang tak terbatas. Ia yang tak terbatas itu berkenan untuk menerima manusia yang terbatas. Karena itu, marilah kita mengikut kehendak Allah sekalipun jalan yang harus dilalui terkadang terjal, tidak populer, penuh tantangan. Ia adalah Allah yang turut bekerja mendatangkan kebaikan bagi umat yang dikasihi-Nya (Roma 8:28).
- Apa tanggapan Anda?